

Penerapan Meaningful Learning Berintegrasi Nilai Islam Pada Materi Bilangan Bulat

Musrifatul Jannah[□], Moch. Lutfianto, Kurnia Noviantati

Pendidikan Matematika, STKIP Al Hikmah

Surabaya, Indonesia

□ jmsyrifah@gmail.com

Kata Kunci:
Meaningful
Learning, Integrasi
Nilai Islam, Bilangan
Bulat

Tipe Artikel:
Hasil penelitian

Abstrak

Model pembelajaran bermakna (meaningful learning), seperti yang dijelaskan oleh David Ausubel, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran juga dapat memperkuat kecakapan kognitif, spiritual, dan sosial siswa, serta menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan umum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlaksanaan penerapan meaningful learning, hasil belajar peserta didik, dan mendeskripsikan nilai keislaman yang dirasakan peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Al-Maahira dengan 20 peserta didik berpengetahuan heterogen dan menggunakan jenis penelitian mixed-method. Teknik pengambilan data penelitian ini berupa observasi, tes, dan angket. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi, lembar tes, dan lembar angket yang telah divalidasi oleh 3 validator. Pembelajaran ini diobservasi oleh 3 orang pengamat. Hasil penelitian menunjukkan 86% keterlaksanaan pembelajaran. Hasil tes menunjukkan 90% peserta didik tuntas dalam pembelajaran operasi perkalian bilangan bulat. Hasil dari lembar angket peserta didik menunjukkan 80% peserta didik merasakan adanya nilai aqidah yang terdapat ketika pembelajaran, 90% peserta didik merasakan adanya nilai syari'ah yang terdapat ketika pembelajaran, dan 90% dari peserta didik merasakan adanya nilai akhlak yang terdapat ketika pembelajaran.

© 2025 SENALA

PENDAHULUAN

Matematika adalah bahasa universal yang memungkinkan manusia untuk memahami dan menggambarkan dunia di sekitarnya, lebih dari sekedar kumpulan rumus dan perhitungan. Matematika bukan hanya sebuah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, tetapi juga sebuah keterampilan penting yang diperlukan dalam berbagai profesi dan aspek kehidupan sehari-hari. terutama terkait pada materi bilangan yang sangat banyak dipakai oleh masyarakat. Seperti, mata uang, jual beli, dll (Diniyati et al., 2022)

Pada awalnya, bilangan pada matematika hanya dipergunakan untuk mengingat jumlah, tetapi setelah para pakar menambahkan perbendaharaan kata dan simbol yang tepat untuk mendefinisikan bilangan, matematika menjadi sangat penting untuk kehidupan. Tidak mengherankan bahwa kita akan selalu bertemu dengan bilangan dalam kehidupan sehari-hari karena bilangan dibutuhkan dalam berbagai bidang, termasuk teknologi, sains, ekonomi, dan politik (Nihayati et al., 2019). Perkembangan kegunaan bilangan sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum, disebutkan di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1985 yang menegaskan bahwa Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya (Suandika, 2022). Untuk mencapai tujuan dari

pendidikan tersebut, penting bagi negara untuk melibatkan peran guru dalam mewujudkan kemajuan sebuah negara.

Cara guru mengajar kepada siswa sangatlah berpengaruh dalam dunia pendidikan. Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran yang baik dan bervariasi untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar. Sementara, model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional dan terkadang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa tidak terbiasa menyelesaikan masalah yang berbentuk cerita dan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran tetap monoton, sehingga siswa lebih cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran di kelas (Simatupang, 2018). Salah satu cara yang dapat digunakan ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang bermakna.

David Ausubel membedakan dua dimensi proses belajar, yaitu belajar dengan menemukan dan belajar dengan menerima. Pada proses belajar dengan menemukan, siswa akan mencari dan menemukan pengetahuan. Pada dimensi ini, jika Siswa menghubungkan materi yang telah diberikan oleh guru dengan kehidupan sehari-hari yang terdapat pada materi, maka terjadilah yang disebut dengan belajar bermakna. Sedangkan dalam proses belajar menerima, siswa hanya akan menerima konsep, ide, atau materi pengetahuan dari guru (Rahmah, 2018).

Pembelajaran yang bermakna akan lebih bagus lagi, jika ditambah dengan memasukkan integrasi nilai islam di dalamnya. Seperti tujuan kurikulum merdeka, yaitu untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter pancasila (Riss et al., 2024).

Untuk menciptakan generasi yang mampu secara kognitif, spiritual, dan sosial, integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran di sekolah adalah upaya untuk menghilangkan keberadaan dikotomi antara ilmu agama dan umum. Dengan adanya hubungan ini, matematika dapat diintegrasikan dengan nilai Islam dalam proses pembelajaran. Nilai Islam menghubungkan setiap konsep, aspek, berita, atau peristiwa baru dengan topik pengetahuan yang relevan, sehingga terjadi proses pembelajaran yang bermakna, pembentukan teori yang kuat, saling melengkapi, dan mengkonfirmasi. Keyakinan dan kesadaran akan ajaran Tuhan Yang Maha Esa dapat ditingkatkan dengan mengintegrasikan proses pembelajaran matematika dengan nilai-nilai Islam (As-Syiba et al., 2023).

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

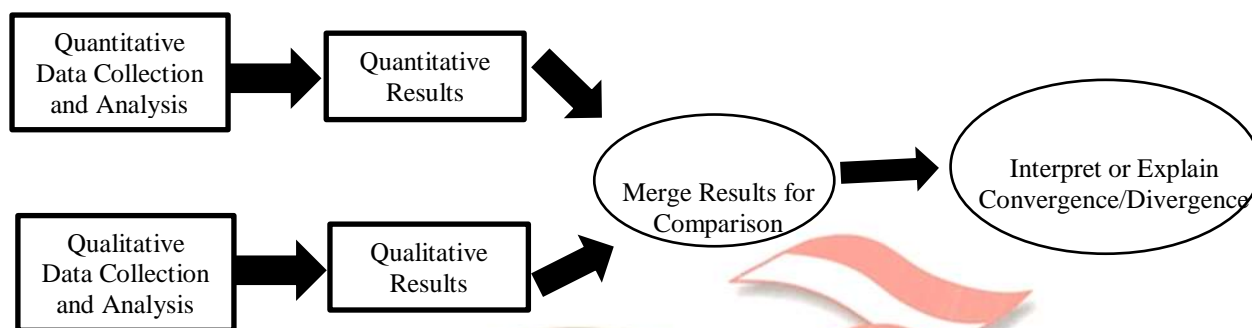
1. Untuk menganalisis penerapan pembelajaran *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi bilangan bulat.
2. Untuk menganalisis hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi bilangan bulat.
3. Untuk mendeskripsikan nilai keislaman yang muncul setelah penerapan pembelajaran *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi bilangan bulat.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed methods*, Penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah jenis penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam penyelidikan ilmiah. Terdapat enam desain dalam metode kombinasi, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: *basic designs* yang terdiri dari: *the convergent design*, *the explanatory sequential design*, dan *exploratory design*. Sementara kelompok kedua yaitu *complex designs* yang terdiri dari: *the experimental design*, *the social justice design*, dan *the*

multistage evaluation design (Creswell et al., 2019). Desain metode kombinasi yang digunakan dalam penelitian adalah *convergent design*.

Dalam *convergent design*, peneliti mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif, menganalisis keduanya secara terpisah, membandingkan hasil analisis, dan membuat interpretasi mengenai hasil, mendukung atau menyimpang. Jika hasilnya berbeda, hasilnya dapat dijelaskan dengan mengambil lebih banyak data, menganalisis ulang atau memeriksa kembali kualitas dengan cermat kedua jenis data. Alur *convergent design* pada metode kombinasi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur *convergent design*

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena menyajikan hasil penelitian dengan angka-angka untuk mengetahui keberhasilan penerapan *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi bilangan bulat di SMP Al Maahira IIBS Malang dengan melihat nilai-nilai hasil tes siswa dan observasi guru selama pembelajaran berlangsung. Serta menggunakan metode kualitatif dengan memberikan angket ke subjek untuk melihat nilai-nilai keislaman yang muncul. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi, soal tes bilangan bulat, dan lembar angket.

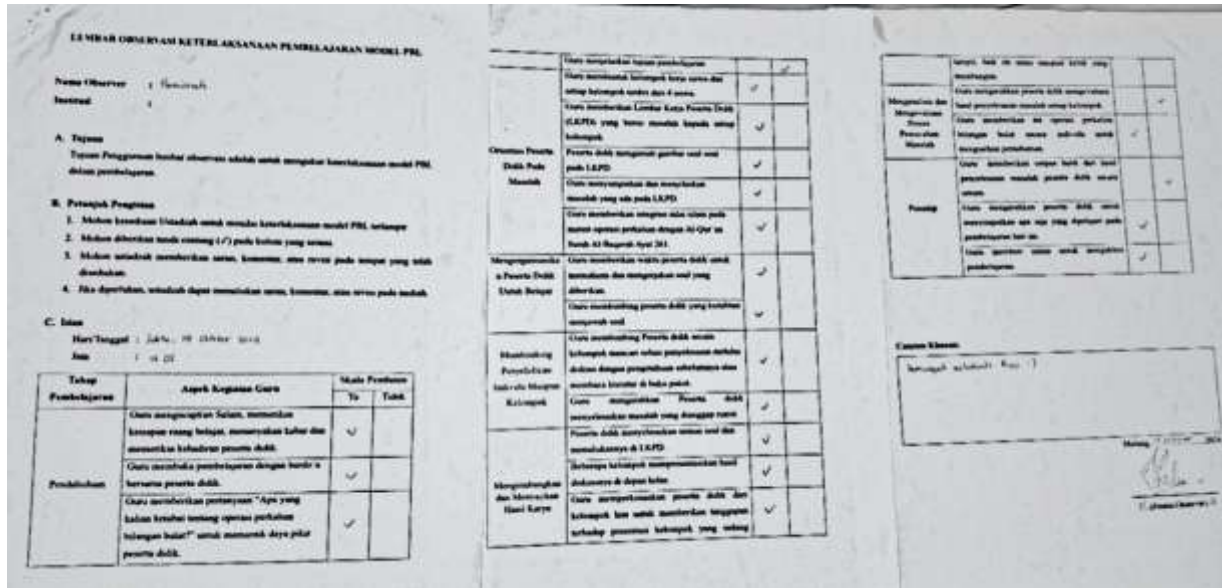
Subjek dari penelitian ini adalah siswa dari kelas VII SMP Al Maahira IIBS Malang tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 20 siswa. Alasan pemilihan subjek penelitian adalah berdasarkan pada materi yang akan diteliti adalah materi bilangan bulat yaitu materi pelajaran kelas VII. Dan alasan pemilihan lokasi karena SMP Al Maahira IIBS Malang adalah sekolah yang berbasis *boarding*, yang mana didalamnya banyak diajarkan tentang integrasi nilai islam dalam setiap materi pembelajaran. Sedangkan waktu yang diperlukan untuk penelitian ini dari bulan agustus hingga bulan september 2024.

Guru melakukan pembelajaran yang diobservasi oleh tiga observer, dengan 20 siswa. Guru menjelaskan nilai keislaman yang muncul dalam materi perkalian bilangan bulat dengan memberikan soal yang memiliki integrasi nilai islam dalam bentuk LKPD kepada setiap kelompok, dan setiap kelompok beranggotakan 4 siswa. 3 kelompok maju ke depan kelas untuk presentasi jawaban nomor 1,2, dan 3 dari hasil diskusi perkelompok dengan pengawasan guru. Setelah pembahasan LKPD, guru memberikan siswa soal tes perkalian bilangan bulat secara individu. Dan sebelum penutupan pembelajaran, guru memberikan lembar angket kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang integrasi nilai islam yang muncul ketika pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembar observasi pembelajaran terdiri dari pendahuluan, orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan

mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan penutup. Lembar observasi ini telah divalidasi oleh 2 dosen sebelum melakukan pembelajaran dan diobservasi oleh 3 observer selama pembelajaran. Lembar observasi keterlaksanaan modul ajar dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Lembar observasi

Rekap data pelaksanaan pembelajaran yang dihimpun dari 3 observer dan dapat dilihat di tabel berikut.

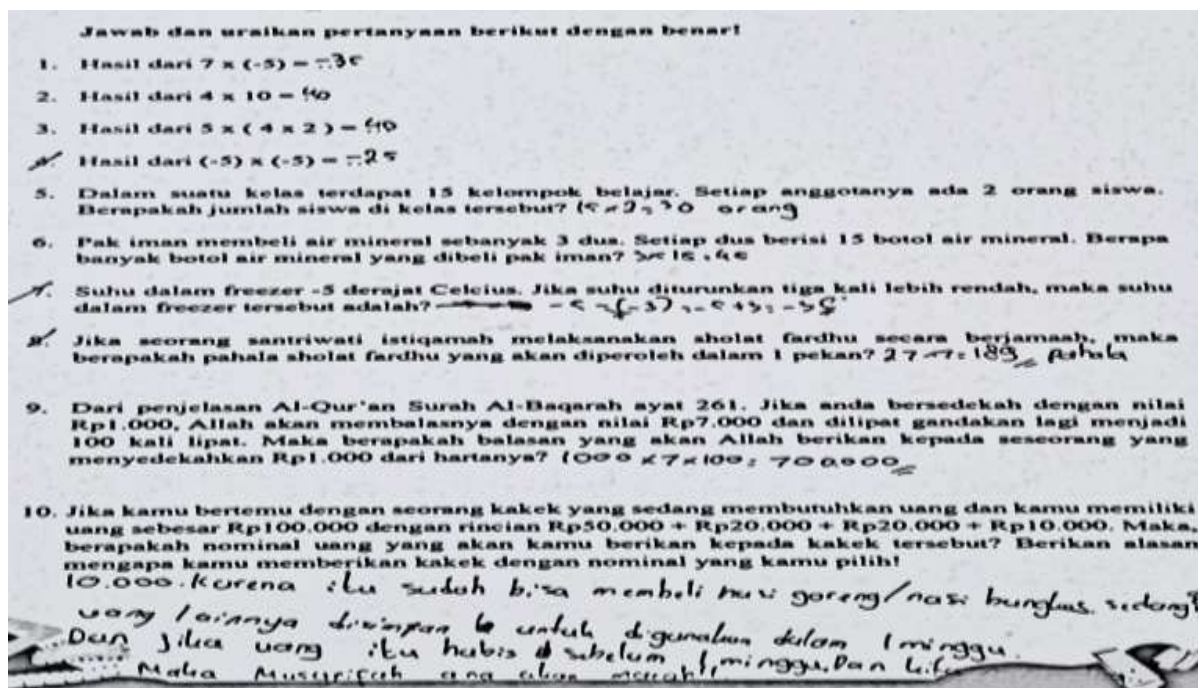
Tabel 1. Hasil dari pembelajaran dan observasi

Observer	Keterlaksanaan (Ya)	Ketidaksiaksanaan (tidak)	Persentase
Observer 1	18	3	85,6%
Observer 2	18	3	85,6%
Observer 3	18	3	85,6%

Keterlaksanaan pembelajaran *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi pecahan untuk observer 1, 2 dan 3 menunjukkan ketercapaian yang sama, yakni 18 dari 21 indikator. Sehingga persentase rata-rata dari ketiga observer adalah 85,6%. Berdasarkan pada indikator ketercapaian pelaksanaan pembelajaran (Khabibah, 2006) maka mencapai kriteria sangat baik. Dimana dari 21 aspek observasi guru, ada 3 indikator yang belum tuntas yaitu: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, Guru mengarahkan peserta didik mengevaluasi hasil penyelesaian masalah setiap kelompok, dan guru memberikan umpan balik dari hasil penyelesaian masalah peserta didik secara umum.

Pada indikator tersebut, guru tidak menjelaskan secara rinci tujuan pembelajaran, namun hanya memberi tahu siswa apa yang akan dipelajari selama pembelajaran. Guru tidak mengevaluasi hasil masalah setiap kelompok karena terbatasnya waktu. Guru tidak memberikan umpan balik penyelesaian masalah, akan tetapi guru hanya menanyakan pemahaman tentang materi yang sedang berlangsung.

Untuk mengetahui hasil belajar, maka digunakan instrumen tes dalam bentuk 10 soal. Salah satu contoh jawaban siswa dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 3. Soal tes operasi perkalian bilangan bulat

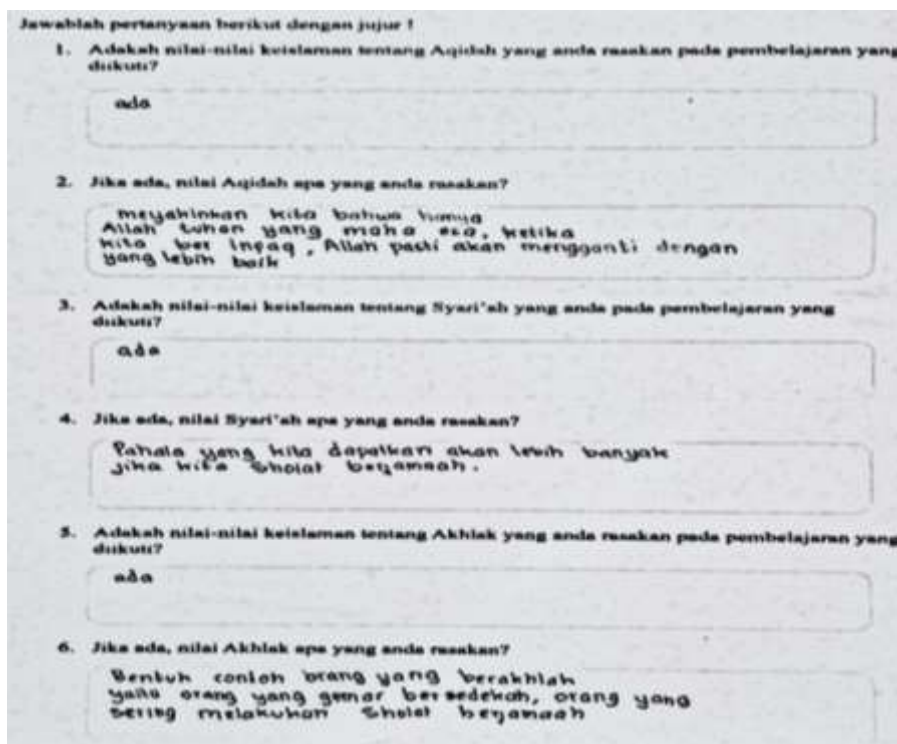
Siswa mengalami kesalahan pada soal nomor 4 dan 7, yaitu soal tentang perkalian negatif bilangan bulat karena guru terlalu fokus pada perkalian positif sehingga siswa kurang memahami perkalian negatif. Sedangkan pada soal nomor 8, yaitu soal perkalian positif bilangan bulat tentang pahala sholat, dimana guru telah menjelaskan cara mengerjakan soal tersebut pada lembar LKPD. Pada soal tersebut siswa kurang teliti dalam mengerjakannya. Rekap keseluruhan dari hasil belajar siswa dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 2. Hasil dari tes belajar siswa

Jumlah siswa	Nilai	Presentase
7 siswa	100	35%
6 siswa	90	30%
5 siswa	80	25%
2 siswa	70	10%

Hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan skor tes siswa. 7 siswa mendapatkan nilai 100, 6 siswa mendapatkan nilai 90, 5 siswa mendapatkan nilai 80, dan 2 siswa mendapatkan nilai 70. Indikator ketuntasan siswa dilihat berdasarkan KTTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) yang ditentukan oleh sekolah, yaitu 80. Berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa yang diadaptasi dari (Bakhri et al., 2019). 90% siswa dikatakan tuntas dalam pembelajaran perkalian bilangan bulat.

Untuk melihat nilai-nilai keislaman digunakan angket siswa. Lembar angket yang terdiri dari nilai aqidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. Contoh salah satu isian angket siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Lembar angket siswa

Pada gambar angket di atas, pertanyaan nomor 1 menanyakan adanya nilai-nilai keislaman tentang aqidah yang dirasakan siswa pada pembelajaran yang diikuti. Nomor 2 meminta siswa untuk menjelaskan nilai aqidah yang dirasakan pada pembelajaran. nomor 3 menanyakan adanya nilai-nilai keislaman tentang syari'ah yang dirasakan siswa pada pembelajaran. Nomor 4 meminta siswa untuk menjelaskan nilai syari'ah yang dirasakan pada pembelajaran. nomor 5 menanyakan adanya nilai-nilai keislaman tentang akhlak yang dirasakan siswa pada pembelajaran. Nomor 6 meminta siswa untuk menjelaskan nilai akhlak yang dirasakan pada pembelajaran. Rekap hasil respon angket siswa bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil respon angket nilai-nilai keislaman

Nilai-nilai keislaman	Jumlah siswa yang merasakan	Presentase
Nilai aqidah	16 siswa	80%
Nilai syari'ah	18 siswa	90%
Nilai akhlak	18 siswa	90%

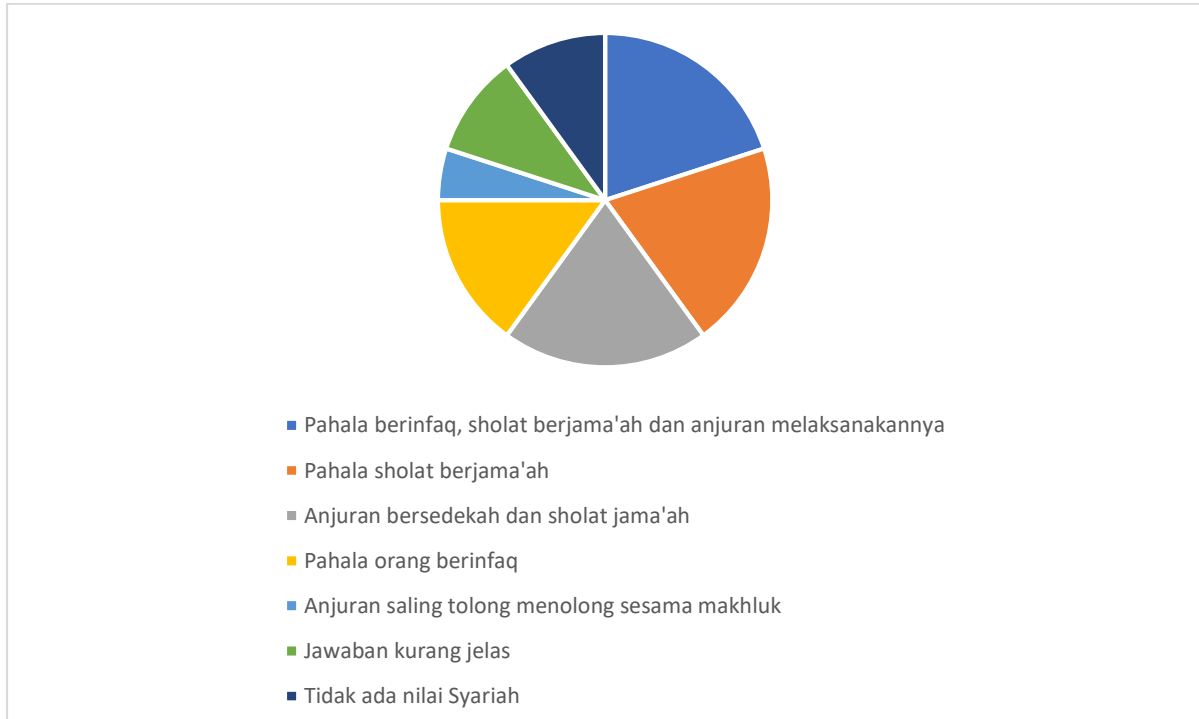
Nilai keislaman yang muncul setelah penerapan *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi bilangan bulat dianalisis berdasarkan jawaban siswa yang tertulis pada lembar angket. Hasil dari lembar angket siswa menunjukkan 80% siswa menuliskan adanya nilai aqidah yang muncul ketika pembelajaran. Dan 20% siswa tidak menuliskan adanya nilai aqidah yang muncul ketika pembelajaran. Dari 80% siswa yang menuliskan adanya nilai aqidah, terdapat 6 dari 20 siswa menuliskan pahala sholat jama'ah dan perintah untuk berinfaq, 3 dari 20 siswa menuliskan bahwa Allah maha pemberi rizqi, 3 siswa menuliskan adanya pahala sholat berjama'ah, 1 siswa menuliskan bahwa Allah SWT ialah Tuhan yang Maha Esa dan orang yang berinfaq di jalan Allah akan diganti dengan yang lebih baik, 1 siswa menuliskan pengetahuan jumlah pahala, 1 siswa menuliskan adanya perintah untuk

bersedekah, dan 1 siswa menuliskan dengan jawaban yang kurang jelas. Diagram hasil rekap nilai aqidah yang muncul pada pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut.



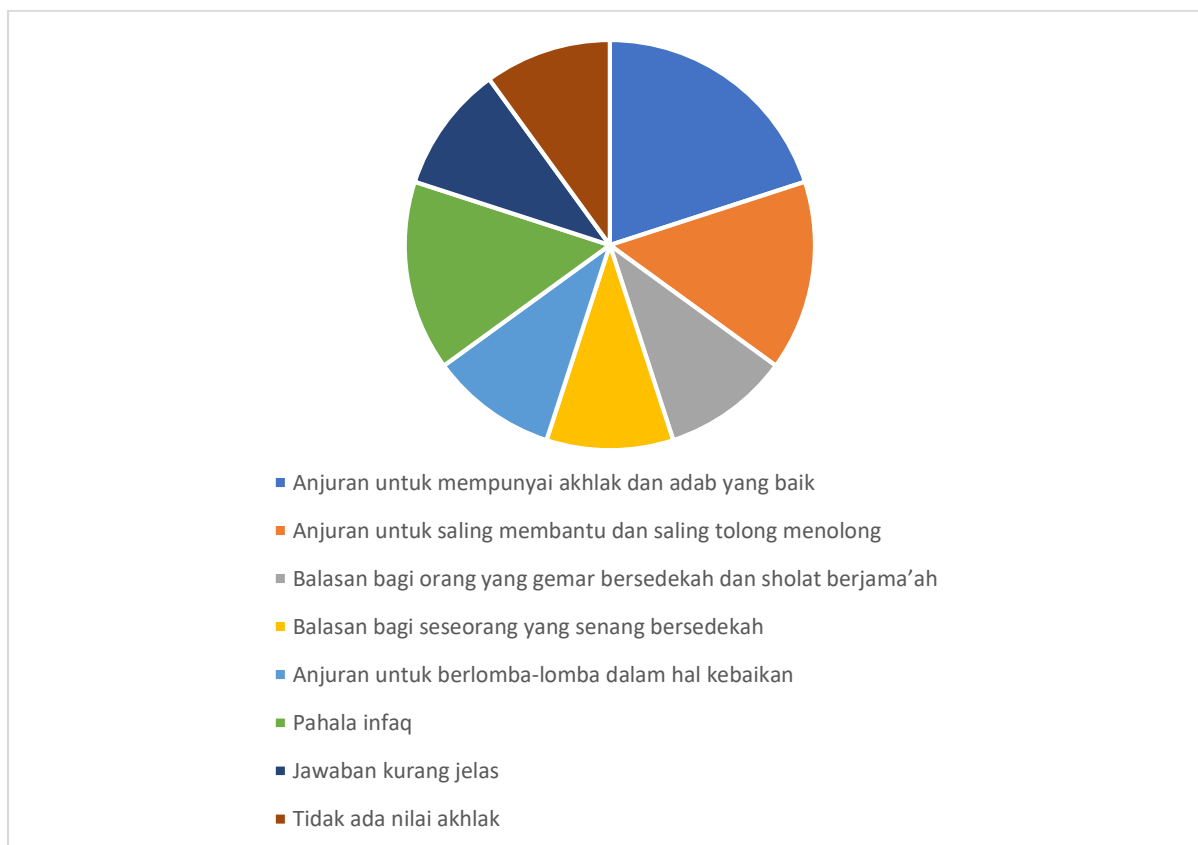
Gambar 5. Nilai aqidah yang dirasakan siswa

Adapun hasil dari lembar angket siswa menunjukkan 90% siswa menuliskan adanya nilai syari'ah yang muncul ketika pembelajaran. Dan 10% siswa tidak menuliskan adanya nilai syari'ah yang muncul ketika pembelajaran. Jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas adalah 20 siswa. 18 siswa menuliskan adanya nilai keislaman yang muncul ketika pembelajaran berupa nilai syari'ah, dan 2 orang menjawab tidak ada nilai syari'ah yang muncul ketika pembelajaran. Dari 20 siswa yang menuliskan adanya nilai syari'ah, terdapat 4 siswa yang menuliskan adanya pahala berinfaq dan sholat berjama'ah dan ajuran untuk melaksanakannya, 4 siswa menuliskan adanya pahala sholat berjama'ah, 4 siswa yang menuliskan adanya anjuran bersedekah dan sholat jama'ah, 3 siswa menuliskan adanya pahala orang berinfaq, 1 siswa menuliskan anjuran untuk saling tolong menolong sesama makhluk, dan 2 siswa menuliskan dengan jawaban yang kurang jelas. Diagram hasil rekap nilai syari'ah yang muncul pada pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Nilai syari'ah yang dirasakan siswa

Dan hasil dari lembar angket siswa menunjukkan 90% siswa menuliskan adanya nilai akhlak yang muncul ketika pembelajaran. Dan 10% siswa tidak menuliskan adanya nilai akhlak yang muncul ketika pembelajaran. Jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas adalah 20 siswa. 18 siswa menuliskan adanya nilai keislaman yang muncul ketika pembelajaran berupa nilai akhlak, dan 2 orang menjawab tidak ada nilai akhlak yang muncul ketika pembelajaran. Dari 20 siswa yang menuliskan adanya nilai akhlak, 3 siswa menuliskan adanya anjuran untuk saling membantu dan saling tolong menolong, 4 siswa menuliskan anjuran untuk mempunyai akhlak dan adab yang baik, 2 siswa menuliskan balasan bagi orang yang gemar bersedekah dan sholat berjama'ah, 2 siswa menuliskan balasan orang yang senang bersedekah, 2 siswa menuliskan anjuran untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan, 3 siswa menuliskan pahala infaq, dan 2 siswa menuliskan dengan jawaban yang kurang jelas. Diagram hasil rekap nilai akhlak yang muncul pada pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Nilai syari'ah yang dirasakan siswa

Dari jawaban angket siswa, banyak siswa yang menuliskan nilai islam yang muncul ketika pembelajaran ialah pahala sholat berjama'ah, pahala berinfaq, akhlak yang baik. Karena nilai keislaman tersebut terdapat pada lembar kerja peserta didik di soal nomer 1 dan 2. Soal LKPD nomor 1 membahas hadits Rasulullah SAW tentang keutamaan sholat berjamaah dan jumlah pahalanya, soal LKPD nomor 2 membahas ayat 261 surah Al-Baqarah yaitu tentang kelipatan pahala bagi orang yang berinfaq di jalan Allah SWT.

Menurut penjelasan penelitian (Nihayati et al., 2019) nilai keislaman yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 261 adalah:

a.) Nilai Aqidah

Sifat Ar-Razaq, atau Maha Pemberi Rizki, adalah tauhid Asma wa shiffat. Jika seseorang memberikan sesuatu dengan niat untuk Allah, Allah akan menggantinya dengan cara yang tidak terduga.

b.) Nilai Syari'ah

Nilai syari'ah yang dapat dipetik yaitu seruan untuk berinfaq. Jika seseorang menginfakkan hartanya di jalan Allah, Allah akan memberikan ganjaran kepada mereka sebanyak tujuh ratus kali lipat.

c.) Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang terkandung adalah nilai kedermawanan. Allah memerintahkan kita untuk berbagi dengan orang lain, memberikan kebaikan kepada orang lain dengan tulus, tanpa mengharapkan balasan.

Dalam penelitian (Nihayati et al., 2019) fokus pada surah Al-Baqarah ayat 261 yang membahas tentang anjuran berinfaq dan balasannya, sedangkan pada penelitian ini membahas

ayat tentang infaq dan hadits tentang keutamaan sholat berjama'ah sehingga ada beberapa nilai keislaman yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran *meaningful learning* berintegrasi nilai islam pada materi pecahan dari 3 observer menunjukkan ketercapaian yang sama yakni 18 dari 21 indikator. Sehingga persentase rata-rata dari ketiga observer adalah 85,6%. Dari hasil tes soal siswa, 18 dari 20 siswa dinyatakan tuntas dengan nilai ≥ 80 sehingga presentasi keseluruhan ialah 90% siswa yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran perkalian bilangan bulat. Dan dari hasil angket nilai keislaman menunjukkan bahwa 80% peserta didik yang merasakan adanya nilai aqidah yang muncul ketika pembelajaran, 90% peserta didik yang merasakan adanya nilai syari'ah yang muncul ketika pembelajaran, dan 90% dari peserta didik merasakan adanya nilai akhlak yang muncul ketika pembelajaran.

Dari penelitian dan pembahasan di atas ada beberapa hal yang perlu peneliti sarankan yaitu peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian di sekolah umum atau *non boarding* agar perbandingan integrasi nilai-nilai keislamannya lebih terlihat. Untuk materi matematika bisa dicoba tidak hanya fokus pada operasi perkalian bilangan positif saja, akan tetapi juga lebih menekankan pada penjelasan aturan operasi perkalian.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Syiba, G. N., Yudianto, S. A., & Kusumawaty, D. (2023). Pengembangan Modul Sistem Imun Terintegrasi Nilai Religi untuk Meningkatkan Sikap Spiritual dan Penguasaan Konsep Peserta Didik. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 15–27. Retrieved from <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.10910>
- Bakhri, S., Sari, A. F., & Ernawati, A. (2019). Kualitas Pembelajaran Kontekstual Siswa IPS Materi Program Linier yang Memiliki Kecemasan Belajar Matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(2), 186–192. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i2.19061>
- Creswell, J. W., Guetterman, T. C., Deutsch, C., & Gallo, J. J. (2019). Process Evaluation of a Retreat for Scholars in the First Cohort: The NIH Mixed Methods Research Training Program for the Health Sciences. *Journal of Mixed Methods Research*, 13(1), 52–68. <https://doi.org/10.1177/1558689816674564>
- Diniyati, I. A., Ekadiarsi, A. N., Salsabila, Herdianti, I. A. H., Amelia, T., & Wahidin. (2022). Etnomatematika: Konsep Matematika pada Kue Lebaran. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 247–256. Retrieved from <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i2.703>
- Khabibah, S. (2006). Pengembangan model pembelajaran matematika dengan soal terbuka untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Disertasi, Tidak di Publikasikan. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.*
- Nihayati, Suningsih, A., & Abdullah, H. M. (2019). Integrasi Ayat-Ayat Bilangan Dalam Al-Qur'an Dengan Nilai-Nilai Islam. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 101–109.
- Rahmah, N. (2018). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43–48. Retrieved from <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>

- Sahidin, Riss, A. P., Munir, S., & Khotimah, S. K. (2024). Implementasi Etnimetologi Dalam Perspektif Kurikulum Merdeka Di SMK Negeri 12 Bandung. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern* (Vol. 6). Retrieved from <https://journalpedia.com/1/index.php/jkpm>
- Simatupang, M. S. (2018). KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA SISWA KELAS VI SDN, 5.
- Suandika, I. N. (2022). *PENERAPAN SISTEM ZONASI DALAM PENERIMAAN CALON PESERTA DIDIK BARU DI BALI*.

